

Peran Guru dan Lingkungan Keluarga dalam Penanganan Anak Hiperaktif

Mutiara Aulia^{1*}, Fitri Fajriyatussaadah², Rosita Wulandari³, Intan Permatasari⁴, and Eha Solehah⁵

^{1,2,3,4,5}Department of Early Childhood Islamic Education, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: mutiaraaulia@sttnualfarabi.ac.id

Received: 21 December 2024

Revised: 22 December 2024

Accepted: 21 December 2024

Available online: 31 December 2024

How to cite this article: Aulia, M., Fajriyatussaadah, F., Wulandari, R., Wijayanti, I., & Solehah, E. (2024). Peran Guru dan Lingkungan Keluarga Dalam Penanganan Anak Hiperaktif. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1 (2), 152–158.

Abstrak

Peran guru dan lingkungan keluarga sangat krusial dan dibutuhkan dalam menangani anak hiperaktif. Karena keduanya memegang peran yang kuat serta harus saling melengkapi demi menciptakan lingkungan yang aman, tepat dan nyaman bagi anak, sehingga tumbuh kembangnya dapat berjalan secara holistik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran aktif orang tua dan guru di TK Taruna dalam menangani anak hiperaktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua, guru, dan observasi langsung terhadap interaksi anak dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, koordinasi yang baik, dan kesepakatan bersama mengenai penanganan anak hiperaktif berkontribusi besar terhadap keberhasilan penanganan anak hiperaktif. Orang tua dan guru saling berbagi informasi dan memberikan dukungan yang konsisten dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat mengelola perilaku hiperaktifnya dan berkembang secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi aktif antara orang tua dan guru memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak, khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti hiperaktif.

Kata Kunci: Peran Guru dan Lingkungan Keluarga, Penanganan, Anak Hiperaktif.

Abstract

The role of teachers and the family environment is very crucial and needed in dealing with hyperactive children, because both play a strong role and must complement each other in order to create a safe, appropriate and comfortable environment for children, so that their growth and development can run holistically. The purpose of this study is to analyze the active role of parents and teachers in Taruna Kindergarten in dealing with hyperactive children. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with a case study approach. Data were collected through interviews with parents, teachers, and

direct observation of children's interactions in the school environment. The results showed that open communication, good coordination, and mutual agreement regarding the handling of hyperactive children contributed greatly to the success of handling hyperactive children. Parents and teachers share information and provide consistent support in the learning process, so that children can manage their hyperactive behavior and develop optimally. This study concludes that active collaboration between parents and teachers has a positive impact in creating a conducive learning environment and supporting children's development, especially for children who have special needs such as hyperactivity.

Keywords: *The Role of the Teacher and the Family Environment, Handling, Hyperactive Children.*

1. Introduction

Hiperaktif Merupakan gangguan yang dialami anak dengan perilaku agresif yang menyebabkan anak kesulitan untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan suatu respon dan menunjukkan aktifitas yang berlebihan, aktifitas yang dilakukan banyak tidak tepat, tidak pantas dan itu dilakukan setiap hari, ada beberapa faktor penyebab anak hiperaktif seperti faktor keturunan, faktor ibu saat hamil, dan faktor melahirkan (Lisinus & Sembring, 2020). Anak hiperaktif memiliki karakteristik aktif dalam bergerak serta bermain namun anak hiperaktif jauh lebih aktif dari teman-temannya, dalam kehidupan nyata anak-anak ini tidak pernah diam dan terus melakukan kegiatan yang tidak terkendali, sulit bagi seorang anak untuk duduk dan diam di kursi dan susah untuk fokus (Angraeni & Putro, 2021).

Anak hiperaktif atau dalam bahasa keilmuan disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu kondisi pada anak yang mengalami gangguan pada pemuatan perhatian. Gejala ini biasa terjadi pada anak usia dini dan pra-sekolah (Muhamimin et al., 2023). Terdapat beberapa ciri anak hiperaktif, yaitu: anak memiliki keaktifan yang lebih tinggi saat di kelas, sulit dan lambat diajak bicara, memiliki sifat implusif, tidak sabar menunggu giliran dan cenderung melakukan hal-hal yang disukainya (Firyaa et al., 2024). Menurut Vanny dalam "Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat" menguraikan 3 tipe anak ADHD. Pertama, anak yang mudah terganggu perhatiannya, namun tidak hiperaktif atau implusif. Kedua, anak yang hiperaktif dan implusif namun perhatiannya bisa terkendali. Ketiga yaitu gabungan, yakni anak yang mengalami gangguan pemuatan perhatian serta menunjukkan gejala hiperaktif dan implusif.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kondisi hiperaktif, yaitu: anak terlalu dimanja, anak yang tidak diperhatikan oleh orang tua, faktor biologis yang disebabkan oleh gangguan susunan pada saraf anak, faktor genetic, melemahnya kinerja saraf sensorik, faktor toxic reaction, anak lahir prematur, faktor psiko-sosial yaitu depresi, ketakutan berlebihan, semas berlebihan dan agresif (Vety Marlena, Ajeng Pransiska Dewi, Resni, 2024). Menurut Haria Mingkala, penyebab utama hiperaktif pada anak yaitu karena adanya gangguan genetik yang terdapat pada DNA anak, tidak berkaitan dengan pola asuh yang kurang baik maupun pola makan anak yang terlalu banyak mengkonsumsi gula (Pahrur, 2021).

Secara umum, dampak perilaku hiperaktif melibatkan berbagai aspek, termasuk pembelajaran, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak di sekolah. Perilaku hiperaktif pada anak dapat menghambat dalam proses pembelajarannya dan dapat

beresiko seperti gagal di sekolah. Selain itu, dampak dari hiperaktif yaitu anak mengalami masalah sosial, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Terkadang anak hiperaktif mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar karena dicap sebagai "anak nakal". Jika anak hiperaktif tidak ditangani dengan tepat, maka kondisi ini akan berkelanjutan dan dapat mengganggu kesehatan mental anak, seperti depresi dan gangguan kecemasan (Azi Miftah Rizqi et al., 2024).

Peran orang tua sangat menentukan dimana dan bagaimana anak-anaknya menjalani pendidikan untuk persiapan masa depan. Pendidikan di luar keluarga bukan berarti orang tua melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Namun lebih kepada terbatasnya pengetahuan orang tua dalam memberikan ilmu yang tiap waktu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar karena kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Atas dasar tersebutlah orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan (Ekawati dan Lian 2022).

Peran guru dalam proses pembelajaran anak hiperaktif sangat dibutuhkan karena tugas dan peran guru dalam pendidikan sangatlah penting baik selaku pendidik maupun selaku orang tua kedua bagi anak. Salah satu faktor penting yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru sebagai pemimpin yang harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah, serta semangat belajar mereka melalui metode pengajaran yang sesuai dan efektif (Hidayat, 2021). Para guru memiliki tantangan yang berat dalam menangani anak hiperaktif. Maka dibutuhkannya waktu dan juga kesabaran yang sangat besar dalam menangani anak tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) menyimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik dengan berkebutuhan khusus seperti hiperaktif berhak memperoleh kesempatan dan juga haknya dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu, layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dimilikinya.

Anak-anak penderita hiperaktif memerlukan kolaborasi guru dan orang tua untuk bekerja sama secara erat untuk mengatasi kesulitan mereka dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran (Setiawan & Abrianto, 2021). Guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang cocok dengan kebutuhan anak yang mengalami hiperaktif, seperti metode pembelajaran interaktif yang melibatkan aktivitas fisik atau visual. Dalam pembelajaran anak hiperaktif penting untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk bergerak dan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat dicapai dengan memasukan aktivitas fisik ke dalam pembelajaran.

Secara idealnya, anak yang mengalami hiperaktif dapat dikelola dengan efektif melalui pemberian perhatian, bimbingan, dan dukungan yang sesuai (Mirnawati & Amka, 2019). Selain itu, guru juga perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua untuk memahami situasi anak dan memahami pola asuh keluarga yang efektif. Keterlibatan orang tua dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan saat menghadapi anak-anak dengan hiperaktivitas, yaitu dengan cara

menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, dan bekerja sama dengan guru untuk memberikan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi. Dengan kolaborasi secara efektif antara guru dan orang tua, anak hiperaktif dapat memperoleh dukungan yang menyeluruh dan optimal ketika menghadapi tantangan belajar (Hartati, 2015).

Berdasarkan observasi awal di TK TARUNA, terdapat satu anak berumur 4 tahun dari kelompok A yang mengalami gangguan hiperaktif. permasalahan yang ditemukan dilingkungan sekolah TK Taruna salah satunya adalah tingkah laku anak yang terlalu aktif sehingga anak menyebabkan masalah yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

2. Methods

Penelitian ini dilakukan di TK TARUNA yang berlokasi di Dusun Girijaya, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa "metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)". Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dengan menggunakan jenis wawancara mendalam, yaitu dengan cara bertemu langsung antara peneliti, pendidik, kerabat orang tua dan orang tua.

Untuk mengetahui perilaku anak hiperaktif di TK TARUNA peneliti melakukan observasi selama tiga hari untuk melihat perkembangan anak tersebut yang mengalami gangguan hiperaktif baik saat di dalam kelas maupun saat diluar kelas. Kemudian dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, dokumen gambar maupun dokumen wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, kerabat orang tua dan guru yang manangani anak.

3. Results and Discussion

Melalui pengamatan serta wawancara yang kami lakukan di TK Taruna, didapatkan satu orang anak laki-laki berusia 4 tahun yang mengalami kondisi hiperaktif. Selama proses pembelajaran anak seringkali teralihkan fokusnya, tidak mendengarkan guru, sering mengelilingi kelas tanpa tujuan yang jelas, memegang benda yang dapat menarik perhatiannya, serta anak terkadang bermain diluar kelas.

Selain itu, penyebab anak mengalami gangguan hiperaktif yaitu diakibatkan faktor kesehatan anak dan pola asuh yang beragam. Anak lahir secara prematur, kemudian anak didiagnosis bahwa paru-parunya belum berkembang sehingga di inkubator. Selain dari faktor kesehatan, terdapat juga faktor pola asuh anak yang beragam. Persoalan ini terjadi akibat tidak selarasnya pola asuh antara orang tua serta pengasuhnya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama pengasuhnya daripada orang tuanya, keadaan ini dapat kita lihat melalui diagram di bawah ini:

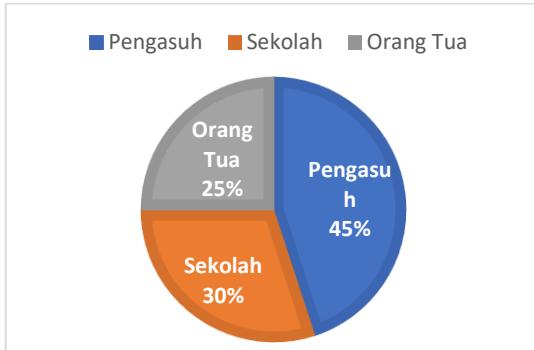


Fig. 1. Banyak waktu yang dihabiskan oleh anak

Berdasarkan gambar diatas, sebanyak 45% waktu anak dihabiskan bersama pengasuhnya. Orang tua anak memiliki pekerjaan yang padat sehingga anak dititipkan kepada pengasuhnya. Terdapat perbedaan pola asuh antara orang tua dan pengasuhnya. Berdasarkan pemaparan dari responden II yang merupakan kerabat anak menyebutkan bahwa anak diasuh dengan cara dimanjakan, semua hal yang anak inginkan akan diwujudkan oleh pengasuhnya. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pemahaman dari pengasuh mengenai penanganan anak hiperaktif kemudian karena usia pengasuh yang cukup tua sehingga masih menerapkan pola asuh zaman dulu. Selain itu responden II menyebutkan bahwa anak tersebut satu-satunya cucu laki-laki dikeluarga mereka serta anak mengalami beberapa permasalahan kesehatan sehingga orang-orang disekeliling anak cenderung memanjakannya.

Orang tua anak menyadari bahwa sulitnya menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak, karena waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak cenderung sedikit. Orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pola asuh yang tepat pada anak ketika menghabiskan waktu bersama. Kemudian orang tua berkolaborasi dengan pendidik di TK Taruna. Hal ini, ditunjukan dengan komunikasi rutin yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dengan tujuan agar perkembangan anak berjalan secara optimal.

Peran Guru dan Lingkungan Keluarga

Dari permasalahan di atas, peran guru dan lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menangani anak hiperaktif. Perkara ini menjadi krusial karena keduanya memegang peran yang kuat serta harus saling melengkapi demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga tumbuh kembangnya dapat berjalan secara holistik. Komunikasi serta dukungan yang efektif antara kedua pihak memastikan keberlanjutan dalam pelaksanaan strategi penanganan kondisi hiperaktif sehingga membantu anak mencapai potensinya. Namun pada kenyataannya, kerjasama antara orang tua dan pendidik tidak berjalan baik sehingga menyebabkan keterlambatan atau tidak tepatnya penanganan bagi anak hiperaktif (Rajagukguk & Weisdiyanti, 2023).

Guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai kondisi anak disekolah, terkait dengan perkembangannya, interaksi sosial dan perilakunya serta perkembangan akademiknya. Setelah memahami kondisi anak orang tua dapat memberikan dukungan berkelanjutan di rumah dengan menstimulusi kembali pengalaman yang didapat anak di sekolah. Kemudian orang tua juga dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak di rumah kepada guru, seperti rutinitasnya dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menangani anak hiperaktif, karena orang tua yang lebih memahami karakteristik anak. Situasi ini dapat membantu guru untuk mendesain model pembelajaran yang tepat bagi anak ketika di sekolah (Noor et al., 2024).

Peran guru dalam mengatur proses pembelajaran anak hiperaktif sangat penting. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan sendiri dan metode pembelajaran yang berbeda. Sudah menjadi kewajiban guru untuk mendampingi peserta didik. Pendampingan untuk anak hiperaktif harus lebih khusu dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk sikap yang ditunjukkan oleh anak hiperaktif dalam melihat, merasakan, serta mendengarkan sesuatu yang disampaikan, mereka terkesan memiliki sifat yang lebih aktif melebihi teman-temannya yang lain.

Terdapat beberapa strategi pendampingan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi anak hiperaktif. Pertama dengan pendampingan khusus, guru dapat memberikan pendampingan khusus atau bimbingan konseling kepada anak hiperaktif untuk membantu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kedua, guru dapat

mengajarkan teknik-teknik khusus kepada anak hiperaktif, seperti teknik relaksasi atau teknik pernapasan, untuk membantu mereka mengelola emosi dan perilaku mereka. Ketiga, guru memberikan motivasi belajar dan pengarahan terhadap siswa hiperaktif terkait dengan hasil belajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat belajar anak hiperaktif (Iskandar et al., 2023).

Tidak hanya guru, tetapi peran orang tua sangat diperlukan dalam mendukung strategi yang sama yang diterapkan di sekolah. Koordinasi antara strategi yang diterapkan di sekolah dengan lingkungan di rumah akan membantu anak dalam menciptakan konsistensi, struktur dan dukungan yang diperlukan untuk mengelola perilaku mereka. Beberapa peran penting orang tua dalam situasi ini yaitu: membantu anak dalam memahami harapan dan aturan yang sama di rumah dan di sekolah, orang tua dapat menerapkan penguatan positif dengan memberikan pujian, penghargaan, atau reward saat anak menunjukkan perilaku baik, menyediakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung di rumah. Komunikasi terbuka antara guru dan orang tua sangatlah penting. Dengan adanya komunikasi yang efektif kedua belah pihak dan bekerjasama dalam mendukung perkembangan anak (Bestira et al., 2024).

Setelah komunikasi antara guru dan orang tua terjalin sempurna maka dapat ditentukan langkah selanjutnya mengenai penanganan kasus anak. Jika kasus seperti anak hiperaktif ini cukup berat dan sudah membahayakan teman-temannya di sekolah, maka guru dan orang tua dapat berkolaborasi dengan ahli spesialis seperti psikolog atau terapis. Ahli spesialis dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada guru untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam menangani anak hiperaktif. Mereka dapat membantu guru mengembangkan strategi penanganan konflik, mengelola perilaku yang tidak diinginkan dan membangun hubungan positif dengan anak-anak hiperaktif (Noor et al., 2024).

4. Conclusions

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya kolaborasi aktif antara orang tua dan pendidik dalam menangani anak hiperaktif. Kerja sama yang baik antara kedua pihak memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam menangani perilaku anak yang hiperaktif. Komunikasi yang terbuka, koordinasi yang terjalin dengan baik, serta pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak menjadi faktor utama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan anak. Dengan kolaborasi ini, orang tua dan pendidik dapat saling berbagi informasi, memberikan dukungan yang konsisten dan menyusun strategi penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi ini tidak hanya membantu anak dalam mengelola perilaku hiperaktifnya, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademiknya. Secara keseluruhan, kolaborasi aktif ini memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk berkembang secara optimal, khususnya dalam menangani anak hiperaktif di TK TARUNA.

5. References

- Bestira, S. A., Hidayatullah, S., Mutaqqin, Z., & Tarsono, T. (2024). Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Penanganan Kasus Anak Hiperaktif Dengan Teori Behavioristik : Studi Kasus Di Sd Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–64.

- Firyaal, R., Faatin, F., Nurmalia, L., & Hayun, M. (2024). *Penggunaan Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Siswa Hyperactive Kelas 2B MIS Al-Hidayah*. 295–305.
- Hidayat, M. I., & Susanto, B. H. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, Sleman. 14(1), 40–51.
- Iskandar, Y. A., Rahanjamtel, M., Nufus, H., & Ambon, P. I. (2023). *Pendampingan Anak Hiperaktif Dalam Belajar Melalui Pendekatan Humanistik Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (Mis) Al-Madinah Ambon*. 31–36.
- Marlena, V., Dewi, A. P., & Resni, U. P. S. (2024). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1792–1810
- Muhaimin, M., Sholikhah, A., Rahma, H., Al Anan, M. Y., & Inaya, V. R. (2023). Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Metode Self Instruction. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169–180. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.811>
- Noor, D., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran. *Journal Homepage*, 7(1), 6–14.
- Pahrun, R. (2021). Volume 01, (1), Maret 2021 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 35–42.
- Rajagukguk, F. H., & Weisdiyanti, N. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Volume (1) Juli 2023*. 17, 108–113.
- Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>
- Marlena, V., Dewi, A. P., & Resni, U. P. S. (2024). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1792–1810